

## PENDIDIKAN KESEHATAN EFEK TERHADAP CUCI SIKAP TANGAN 3-4 GRADE (Studi pada SDN Truneng Sukomoro Kabupaten Magetan)

Herta Candra Nur Anggraeni<sup>1</sup>Emi Kusumawardani<sup>2</sup>Dwi Prasetyaningati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

<sup>1</sup>email: [herta0436@gmail.com](mailto:herta0436@gmail.com), <sup>2</sup>email: [emikusumawardani80@gmail.com](mailto:emikusumawardani80@gmail.com) <sup>3</sup>email: [dwiprasetya\\_82@yahoo.com](mailto:dwiprasetya_82@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan** Untuk jumlah siswa kelas 3-4 di SD Truneng yang berpendapat bahwa mencuci tangan tidak begitu penting walaupun tangan ini bersih sangat diperlukan untuk kesehatan. Kecenderungan siswa memiliki sikap negatif karena kurangnya pendidikan yang diberikan kepada siswa dan efek dari lingkungan yang sering mengabaikan cuci tangan. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap mencuci tangan terhadap siswa kelas 3-4 di SD Negeri Truneng Kecamatan Sukomoro Magetan. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen pra dengan satu kelompok pretest post test design. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas 3-4 di sekolah dasar Truneng sejumlah 41 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling yaitu semua populasi diciptakan untuk menjadi sampel. Variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan sebagai variabel bebas dan sikap mencuci tangan siswa sebagai variabel terikat. Manajemen data pada 7 Juni-14 Juni 2014 pernah menggunakan instrumen pendidikan kesehatan berupa kuesioner. Cara menganalisis data dengan menggunakan pengeditan, pengkodean, penilaian, tabulasi, dan penelitian uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan **hasil** penelitian 41 responden sebelum pendidikan kesehatan dilakukan, sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang cuci tangan yaitu 29 responden (70, 7%) dan setelah pendidikan kesehatan dilakukan, sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang cuci tangan sejumlah 23 responden (56,1%). Uji Wilcoxon dari variabel diperoleh nilai  $p = 0,001$  dan  $\alpha = 0,05$  sehingga  $p < \alpha$  artinya H1 diterima. **Kesimpulan** penelitian ini mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan terhadap siswa kelas 3-4.

**Kata kunci:** Pendidikan Kesehatan, Sikap, Mencuci Tangan, Siswa kelas 3-4

## HEALTH EDUCATION EFFECT TO WASHING HAND ATTITUDE OF 3-4 GRADE (Study on SDN Truneng Sukomoro District Magetan Regency)

### ABSTRACT

**Introduction** To the number student of class 3-4 in elementary school Truneng which of opinion that washing hands less important matter hand though clean this is hand very necessary for health. Tendency of students have negative attitude because lack of education given to students and effect of environment that often ignore washing hands. **The purpose** of this research to know effect of health education to attitude of washing hands to students of class 3-4 in elementary school Truneng district of sub-district Sukomoro of Magetan. In this research uses pra experiment method by one group pretest post test design. Population of this research are all students of class 3-4 in elementary school Truneng a number of 41 students. Sampling technique in this research is Total Sampling namely all population are created to become samples. Variable in this research is health education as independent variable and attitude of washing hands of students as dependent variable. Data management at 7 June-14 June 2014 once health education use instrument in the form of questionnaire. Way analyse data by using editing, coding, scoring, tabulating, and to research statistic test uses Wilcoxon test. Based on research result of 41 respondents before health education done, most of respondents have negative attitude about washing hands that is 29 respondents (70,7%) and after health education done, most of respondents have positive attitude about washing hands a number of 23 respondents (56,1%). Wilcoxon test from variable are obtainable value  $p = 0.001$  and  $\alpha = 0,05$  so  $p < \alpha$  it means H1 accepted. **Conclusion** of this research says that there is effect of health education to attitude of washing hands to students of class 3-4.

**Keywords :** Health Education, Attitude, Washing Hands, Students class 3-4

## PENDAHULUAN

Banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa cuci tangan merupakan hal yang tidak penting sehingga sering diabaikan, padahal cuci tangan sangat penting bagi kesehatan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan kesehatan yang diberikan pada masyarakat. CTPS (cuci tangan pakai sabun) ini mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi gastrointestinal, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun lebih efektif menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan kulit, kuku, dan jari-jari pada kedua tangan (Proverawati, 2010). Pentingnya membudayakan cuci tangan memakai sabun dengan cara yang baik dan benar sangat didukung oleh WHO (*World Health Organization*) karena dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak sebesar 47%.

Di Jawa Timur didapatkan hanya 77% yang memiliki sikap positif terhadap cuci tangan menggunakan sabun (Dinkes Jatim, 2010). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan pada hari Senin tanggal 7 April 2014, yaitu dengan mewawancarai sebanyak 10 siswa didapatkan hasil 8 siswa mengatakan, mencuci tangan dilakukan jika tangan kotor dan mereka beranggapan bahwa cuci tangan merupakan hal yang tidak penting sehingga sering diabaikan dan 7 siswa mengatakan tidak tahu manfaat cuci tangan bagi kesehatan.

Kebiasaan cuci tangan sering dianggap biasa oleh masyarakat pada umumnya, sehingga kebiasaan ini menjadi sering terabaikan. Padahal begitu besar arti dan manfaat cuci tangan bagi kesehatan. Karena makanan yang pada mulanya dikatakan sehat dan bergizi bisa berubah menjadi makanan yang tidak sehat apabila dimakan dengan kondisi tangan yang tidak bersih dan akhirnya dapat menyebabkan infeksi gastrointestinal misalnya diare. Masalah-masalah tersebut dapat timbul karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya kesehatan terutama kebiasaan mencuci tangan (Permata, 2010).

Ini berarti pendidikan kesehatan sangat diperlukan terutama di lingkungan sekolah mengingat tujuan akhir dari pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat mempraktekkan cara berperilaku hidup sehat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat lain. Oleh sebab itu, perlu adanya himbauan tentang kebersihan dan kesehatan bagi masyarakat di lingkungan sekolah melalui adanya poster, *leaflet*, *booklet* dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Dengan memberikan

pendidikan kesehatan siswa menjadi tahu pentingnya CTPS, sehingga tumbuh sikap yang positif terhadap CTPS dan membiasakan diri untuk CTPS. Namun harus ditunjang dengan adanya fasilitas seperti kran air, timba yang berbentuk kran untuk mencuci tangan, yang mana bukan hanya mengetahui dari pengetahuan cuci tangan akan tetapi harus mampu memanfaatkan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga anak-anak berperilaku hidup sehat dengan melakukan hal terkecil seperti cuci tangan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi sikap cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 2) Mengidentifikasi sikap cuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 3) Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pada siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode *Pra eksperimen* dengan pendekatan *cross section*. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 07 Mei-14 Juni 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dengan jumlah 41 responden. Penentuan sampel dengan cara *total sampling*, besar sampel 41 responden, data dikumpulkan melalui kuisioner, variabel independent adalah pendidikan kesehatan, variabel dependent adalah sikap cuci tangan siswa kelas 3-4. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring dan tabulating* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 07 Juni – 14 Juni 2011 dengan 41 responden. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum dimuat karakteristik responden berdasarkan, jenis kelamin, umur, dan kelas. Sedangkan data khusus terdiri dari sikap siswa kelas 3-4 sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan serta pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 di

SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

**Data Umum**

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 7-14 Juni 2011

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	22	53,7
2.	Perempuan	19	46,3
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011*

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (53,7%).

2. Karakteristik responden berdasarkan Umur

Tabel 2 Distribusi frekuensi umur responden siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 7-14 Juni 2011

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	9	13	31,7
2.	10	19	46,3
3.	11	9	22,0
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011*

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden hampir setengahnya berumur 10 tahun yaitu sebanyak 19 responden (46,3%).

3. Karakteristik responden berdasarkan informasi

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi informasi responden siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 7-14 Juni 2011

No.	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pernah	16	39,0
2.	Tidak pernah	25	61,0
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden sebagian besar responden tidak pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan yaitu sebanyak 25 responden (61,0%).

4. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

Tabel 4 Distribusi frekuensi sumber informasi responden siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 7-14 Juni 2011

No.	Sumber informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Non tenaga kesehatan	7	43,7
2.	Membaca buku/koran/majalah	5	31,3
3.	Tenaga kesehatan	3	18,7
4.	Televisi/radio	1	6,3
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011*

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden yang pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan, hampir setengahnya memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan yaitu sebanyak 7 responden (43,7%).

**Data Khusus**

1. Sikap siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Tabel 5 Distribusi frekuensi sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, 7-14 Juni 2011

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	12	29,3
2.	Negatif	29	70,7
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011*

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan sebagian besar bersikap negatif tentang cuci tangan yaitu sebanyak 29 responden (70,7%).

2. Sikap siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Tabel 6 Distribusi frekuensi sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	23	56,1
2.	Negatif	18	43,9
<b>Total</b>		<b>41</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan sebagian besar bersikap positif tentang cuci tangan yaitu sebanyak 23 responden (56,1%).

3. Tabulasi sikap siswa kelas 3-4 sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di SDN Truneng.

Tabel 7 Distribusi frekuensi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pada siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan

No Sikap	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1 <b>Positif</b>	12	29,3	23	56,1
2 <b>Negatif</b>	29	70,7	18	43,9
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100,0</b>	<b>41</b>	<b>100,0</b>

Uji Wilcoxon  $\rho = 0,001$

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2011

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 12 responden (29,3%) yang bersikap positif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi 23 responden yang bersikap positif tentang cuci tangan. Dan dari 41 responden terdapat 29 responden yang bersikap negatif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi 18 responden yang bersikap negatif tentang cuci tangan. Jadi sebagian besar responden bersikap positif. Analisis menggunakan uji statistic Wilcoxon diperoleh nilai  $\rho = 0,001$ . Artinya Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 di SDN Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan.

**PEMBAHASAN**

1. Sikap siswa kelas 3-4 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan

Berdasarkan pengelolaan data pada tabel 5 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa bersikap negatif tentang cuci tangan yaitu sebanyak 29 siswa (70,7%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, umur, pernah tidaknya memperoleh informasi, dan sumber informasi.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (53,7%). Dari 22 responden laki-laki sebagian besar bersikap negatif yaitu sebanyak 15 responden (68,2%) dan hampir seluruhnya responden menjawab kuesioner tidak setuju pada parameter konatif. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena siswa laki-laki lebih aktif dari pada siswa perempuan, sehingga pada waktu istirahat siswa laki-laki lebih mengutamakan waktu untuk bermain dari pada harus mencuci tangan sebelum iya makan jajanan yang dijual di koperasi sekolah. Selain itu, seorang laki-laki dalam bersikap dan berperilaku atas dasar pertimbangan rasional sedangkan perempuan dalam bersikap dan berperilaku berdasarkan perasaan. Hal ini didukung oleh teori Tones dan Tilford (2009), yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya responden berumur 10 tahun yaitu sebanyak 19 responden (46,3%). Dari 19 responden sebagian besar responden bersikap negatif yaitu sebanyak 13 responden (68,4%). Menurut peneliti anak usia sekolah masih berada usia dasar yang mana anak masih perlu bimbingan dalam menyikapi suatu objek terutama dalam hal kebersihan diri untuk meningkatkan derajat kesehatan dan dalam penelitian ini perbedaan umur responden tidak terpaut jauh, masing-masing responden memiliki daya tangkap dan pola pikir hampir sama sehingga tidak mempengaruhi sikap cuci tangan yang signifikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Nursalam (2007), yaitu anak usia dasar mempunyai pemikiran terbatas dimana anak-anak masih perlu bimbingan dan arahan serta contoh pendek.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan yaitu sebanyak 25 responden (61%). Dari 25 responden hampir seluruhnya bersikap negatif yaitu sebanyak 23 responden (92%). Menurut peneliti banyaknya responden yang bersikap negatif ini disebabkan minimnya informasi yang diperoleh responden sehingga tidak banyak responden yang tahu bahwa cuci tangan itu sangat penting bagi kesehatan. Hal ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo (2010),

yang mengatakan informasi adalah pengetahuan yang didapat dari pembelajaran dan pengalaman. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden yang menyatakan pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan (guru, orang tua, saudara, teman sebaya), yaitu sebanyak 7 responden (43,7%). Dari 7 responden yang menyatakan pernah memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan terdapat 4 responden (57,1%) bersikap positif. Menurut peneliti sikap positif yang ditunjukkan oleh responden ini karena responden telah memperoleh informasi sehingga ia sudah sedikit atau banyak tahu tentang cuci tangan meski masih ada yang bersikap negatif ini bisa dikarenakan kurangnya pemahaman atau kurang lengkap informasi yang diterima oleh responden. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan seseorang akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar ataupun melihat saja dan dengan membaca mampu meningkatkan pemahaman seorang pembaca, jika kita mampu memahami apa yang kita baca maka kita akan mampu menentukan sikap yang baik terhadap suatu objek.

Dari hasil pengisian kuesioner yang bersisi 20 pernyataan tentang cuci tangan yang terdiri dari 13 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif, dan berdasarkan parameternya terdapat 4 pernyataan kognitif, 7 pernyataan afektif, dan 9 pernyataan konatif. Dari 20 pernyataan baik positif maupun negatif, sebagian besar responden menjawab negatif. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena minimnya informasi siswa tentang cuci tangan sehingga banyak siswa yang beranggapan bahwa mencuci tangan itu hanya sekedar membasuh tangan jadi tidak perlu melakukan langkah-langkah cuci tangan dengan benar.

## 2. Sikap siswa kelas 3-4 sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan

Berdasarkan pengelolaan data pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden bersikap positif tentang cuci tangan yaitu sebanyak 23 siswa (56,1%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya jenis kelamin, umur, informasi.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (53,7%). Dari 22 responden laki-laki sebagian besar bersikap positif

yaitu sebanyak 13 responden (59,1%). Menurut peneliti ini disebabkan karena perbedaan cara seseorang dalam menyikapi suatu objek. Seorang laki-laki akan bersikap atau berperilaku atas dasar rasional sedangkan seorang perempuan dalam menentukan sikap dan perilaku berdasarkan perasaan. Namun dalam penelitian ini perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi sikap cuci tangan siswa secara signifikan karena sikap itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, emosi, kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, perhatian serta pemahaman seseorang dalam menyerap sebuah informasi. Hal ini didukung oleh teori Tones dan Tilford (2009), yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden berumur 10 tahun yaitu sebanyak 19 responden (46,3%). Dari 19 responden sebagian besar responden bersikap positif yaitu sebanyak 11 responden (57,9%). Menurut peneliti anak usia sekolah merupakan masa yang baik untuk menanamkan sikap juga perilaku hidup bersih dan sehat sehingga sangat berpotensi sebagai agen untuk mempromosikan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan sekolah (UKS). PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat dan salah satu indikator PHBS di sekolah adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun (Proverawati, 2010).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan yaitu sebanyak 25 responden (61%). Dari 25 responden sebagian besar bersikap negatif yaitu sebanyak 17 responden (68%). Menurut peneliti, hal ini dipengaruhi oleh pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan sehingga siswa menjadi lebih tahu definisi, tujuan, waktu yang tepat, manfaat, dan cara yang benar mencuci tangan, sehingga mereka mengerti dan mampu memahami tentang materi yang disampaikan oleh peneliti sehingga mampu mempengaruhi sikap siswa terhadap objek tersebut. Ini berarti informasi juga berperan dalam perubahan sikap seseorang terhadap suatu objek. Tetapi masih ada responden yang bersikap negatif karena pada saat pemberian pendidikan kesehatan tentang cuci tangan

seseorang kurang memperhatikan atau ada yang tidak dimengerti tetapi tidak mau bertanya kepada peneliti.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden yang menyatakan pernah memperoleh informasi tentang cuci tangan memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan (guru, orang tua, saudara, teman sebaya), yaitu sebanyak 7 responden (43,7%). Dari 7 responden hampir seluruhnya bersikap positif yaitu sebanyak 6 responden (85,7%). Menurut peneliti, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan responden sehingga mempengaruhi sikap responden. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.). Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarok, 2009).

Dari hasil pengisian kuesioner yang berisi 20 pernyataan tentang cuci tangan yang terdiri dari 13 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif, dan berdasarkan parameternya terdapat 4 pernyataan kognitif, 7 pernyataan afektif, dan 9 pernyataan konatif. Dari 20 pernyataan baik positif maupun negatif, sebagian besar responden menjawab positif. Menurut peneliti, hal ini dapat disebabkan karena responden telah memperoleh informasi tentang cuci tangan yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, alat-alat yang digunakan untuk mencuci tangan, dan cara mencuci tangan dengan benar sehingga responden menjadi tahu dan mengerti yang akhirnya dapat merubah sikap tangan yang pada mulanya hanya dianggap hal yang tidak penting menjadi sebuah hal yang harus dilakukan sebelum makan, keluar dari kamar mandi, bermain, ataupun setelah memberi makan hewan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya teori yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), dan dengan pengetahuan akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahui (Notoatmodjo, 2010).

### 3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa kelas 3-4

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh  $p = 0,001$  dan untuk nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $p < \alpha$  dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pada siswa kelas 3-4. Hal ini

dikarenakan kemampuan siswa untuk menyerap informasi dan tingkat pengetahuan responden yang cukup baik sehingga ada peningkatan jumlah responden yang bersikap positif.

Hasil sikap *pre test* menunjukkan bahwa sikap siswa positif sebanyak 12 siswa dan 29 siswa mempunyai sikap negatif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, sebanyak 12 siswa yang mempunyai sikap tetap positif dan 11 siswa yang lain berubah sikapnya menjadi positif, 18 siswa tetap bersikap negatif. Menurut peneliti, perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1997) dalam Heri Maulana (2009), bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pendidikan kesehatan karena dengan adanya pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi seseorang termasuk sikap dan perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk ikut berperan serta dalam peningkatan derajat kesehatan dan pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan makin baik pula sikap yang dimiliki terhadap suatu objek (Nursalam, 2007).

Peningkatan ini tidak lepas dari adanya pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan siswa meningkatkan pengetahuan siswa tentang cuci tangan. Dapatkah kiranya dimengerti bahwa informasi yang diberikan melalui program pendidikan kesehatan tentang cuci tangan telah direspon positif oleh responden. Tingginya respon mereka tidak lepas dari minat respon yang tinggi untuk mengetahui tentang cuci tangan. Menurut Nasir (2005), bahwa informasi akan mudah diterima disimpan dalam memori seseorang jika informasi itu sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi dirinya.

Sikap responden dipengaruhi oleh pengetahuan, informasi, pendidikan kesehatan, dan lingkungan. Pendidikan kesehatan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tradisi dan kepercayaan masyarakat, sarana dan prasarana kesehatan, dan sikap juga tokoh masyarakat serta petugas kesehatan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden diharapkan dapat meningkatkan

kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Pemberian pendidikan kesehatan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) tentang cuci tangan ini memiliki makna dan pengaruh yang positif kepada responden. Pendidikan kesehatan tidak dapat diabaikan bagi responden untuk mengubah pola hidupnya tidak saja sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan PHBS dengan hal kecil seperti mencuci tangan dengan sabun. Cuci tangan pakai sabun merupakan upaya yang mudah, murah, dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit seperti diare, ISPA, typhus, dan sebagainya (Proverawati, 2012).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar negatif, sikap cuci tangan siswa kelas 3-4 sesudah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar positif, ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pada siswa kelas 3-4.

### Saran

Dari penelitian ini, peneliti menyarankan: Diharapkan guru bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang ada disekitar lingkungan sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan pada siswa/siswi Sekolah Dasar tentang perilaku hidup bersih dan sehat, diharapkan responden selalu belajar/berlatih cara mencuci tangan dengan baik dan benar dan membiasakan cuci tangan sebelum makan/setelah keluar dari kamar mandi, peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti variabel-variabel yang belum diteliti seperti pengetahuan, kondisi lingkungan, serta kondisi keluarga.

## KEPUSTAKAAN

- Alimul, A. A. H. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta
- Azwar. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Azwar. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BKKBN, 2007. *Konsep Sikap dan Perilaku*. [http://www.bkkbn.go.id/sumsel/article\\_detail.php?aid-7](http://www.bkkbn.go.id/sumsel/article_detail.php?aid-7). diakses pada 06 Maret 2014 jam 15.34 WIB
- Depkes RI. 2007. *Cuci Tangan Cegah Diare dan ISPA*. <http://www.Depkes.go.id> diakses pada 03 Maret 2014 jam 16.45 WIB
- Depkes RI. 2010. *Promosi Kesehatan*. <http://www.Depkes.go.id> diakses pada 03 Maret 2014 jam 17.03 WIB
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2010. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*
- Dinkes Kabupaten Magetan. 2010. *Profil Kesehatan Kabupaten Magetan*
- Effendy. 2009. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC. Jakarta
- Fajar, Ibnu. 2009. *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ika. 2007. *Toilet Training Untuk Anak Cuci Tangan*. <http://ikapunyaiberita.wordpress.com> diakses pada 06 Maret 2014 jam 15.20 WIB
- Kartono Kartini. 2007. *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Madju. Bandung
- Kemenkes RI. 2010. *Situasi diare di Indonesia*.
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Salemba Medika. Jakarta.
- Maulana, Heri D. J. S. Sos, M.Kes. 2009. *Promosi Kesehatan*. EGC. Jakarta.
- Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2007. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset keperawatan*. Seagung Seto. Jakarta
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.

Proverawati, Atikah. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Nuha Medika. Yogyakarta

Sarwono. 2004. *Bom waktu Pendidikan Kesehatan*. <http://www.sinarharapan.co.id/ipitek/kesehatan/1022/kes1.html>, diakses 06 Maret 2014 jam 15.50 WIB

Soetjningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. ECG. Jakarta